

# Hubungan Faktor Ekonomi dan Latar Belakang Sosial Terhadap Keputusan Masyarakat Melakukan Pemeriksaan Preventif Kesehatan Gigi Di Wilayah DKI Jakarta

Meitarilia Yuan Istidaniah<sup>1</sup>

Rudi Purwono<sup>1</sup>

Ni Made Sukartini<sup>1</sup>

Wahyu Aditama Putra Mukti Wibawa<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Ekonomi Kesehatan, Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: meitarilia.yuan.istidaniah-2023@pasca.unair.ac.id

## ABSTRACT

Oral health is an integral part of overall well-being and significantly impacts quality of life. However, awareness of preventive dental check-ups remains low in many countries, including Indonesia. This study aims to analyze the economic and social determinants influencing individuals' decisions to undergo preventive dental check-ups in Jakarta. A cross-sectional survey design was used, collecting data from selected respondents through structured questionnaires. Independent variables included economic factors (income, health insurance) and social background (age, education level), while the dependent variable was the frequency of preventive dental check-ups. Data analysis employed descriptive statistics and logistic regression. Simultaneous testing reveals that the examined variables influence dental visits ( $\text{Prob} > \text{Chi}^2 = 0.0213$ ) with a low contribution ( $\text{Pseudo } R^2 = 0.0287$ ), suggesting that economic and demographic factors play a minor role in decision-making. These results highlight the need for health policies that go beyond financial and demographic considerations. Strategies such as raising awareness of the importance of preventive dental care are essential to increasing public access and adherence to oral health practices. This research provides insights for policymakers to design more effective and inclusive health interventions aimed at reducing dental disease prevalence and improving public health, particularly in Jakarta.

**Keywords:** preventive dental check-ups, economic determinants, social background

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan dan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup seseorang. Gigi dan mulut yang sehat

tidak hanya berperan dalam fungsi makan dan berbicara, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan sistemik dengan mencegah penyakit yang berkaitan dengan infeksi bakteri dari rongga mulut. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)

merekomendasikan pemeriksaan gigi secara rutin sebagai langkah preventif untuk mencegah berbagai penyakit gigi dan mulut, seperti karies gigi, periodontitis, serta infeksi lainnya. Namun, kesadaran akan pentingnya pemeriksaan preventif kesehatan gigi masih rendah di banyak negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut masih cukup tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), hanya sekitar 2,8% masyarakat yang melakukan pemeriksaan gigi secara rutin setiap tahun. Selain itu, angka kejadian karies gigi mencapai 88,8%, dengan kelompok anak-anak dan remaja sebagai populasi yang paling rentan. Salah satu penyebab utama dari tingginya angka penyakit gigi dan mulut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan, yang diperburuk dengan kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat serta konsumsi makanan tinggi gula. Pemerintah telah berupaya meningkatkan kesadaran melalui program promotif dan preventif, namun partisipasi masyarakat masih tergolong rendah.

Kondisi ini juga terlihat di Provinsi Jakarta, di mana masyarakat cenderung mengabaikan pemeriksaan gigi preventif meskipun akses terhadap layanan kesehatan relatif lebih baik dibandingkan daerah lain. Berbagai faktor dapat memengaruhi rendahnya tingkat kunjungan masyarakat ke dokter gigi,

salah satunya adalah faktor ekonomi dan berbagai latar belakang sosial. Usia menjadi salah satu faktor yang berperan, dimana individu yang lebih tua sering kali memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan gigi, tetapi juga mengalami keterbatasan mobilitas atau ketakutan terhadap prosedur medis. Faktor lain yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan, karena hal ini berkaitan erat dengan pengetahuan individu mengenai kesehatan gigi dan kebiasaan preventifnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan pemeriksaan gigi secara rutin.

Selain itu, faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam keputusan masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan gigi. Pendapatan menjadi salah satu aspek utama yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengalokasikan biaya untuk pemeriksaan kesehatan gigi. Kepemilikan asuransi kesehatan juga menjadi faktor penentu, dimana individu yang memiliki asuransi lebih cenderung memanfaatkan layanan pemeriksaan gigi dibandingkan mereka yang harus membayar biaya penuh secara mandiri. Meskipun BPJS Kesehatan telah menyediakan layanan kesehatan gigi dasar, banyak masyarakat masih enggan memanfaatkannya karena alasan keterbatasan fasilitas, waktu tunggu yang lama, serta biaya tambahan yang mungkin diperlukan untuk layanan tertentu.

Dari sisi regulasi, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan akses dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mengamanatkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan layanan kesehatan, termasuk kesehatan gigi. Selain itu, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut menegaskan pentingnya program preventif untuk menurunkan angka kejadian penyakit gigi dan mulut di Indonesia. Namun, efektivitas implementasi regulasi ini masih menjadi tantangan, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pemeriksaan kesehatan gigi secara preventif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan pemeriksaan gigi preventif. Dengan memahami pengaruh determinan ekonomi dan latar belakang sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi yang lebih efektif guna meningkatkan akses dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan gigi secara berkala. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih inklusif dan berbasis bukti untuk mengurangi

angka penyakit gigi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya di Provinsi DKI Jakarta.

## 2. TEORI DAN HIPOTESIS

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa faktor sosial dan ekonomi sangat memengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan gigi. Studi yang dilakukan oleh Hassan dkk. (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan memiliki korelasi positif dengan kebiasaan pemeriksaan gigi secara berkala. Penelitian lain oleh Santoso dkk. (2020) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki asuransi kesehatan lebih berpeluang untuk mengakses layanan kesehatan gigi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki perlindungan asuransi. Selain itu, penelitian oleh Murdoch dkk. (2023) bahwa persepsi biaya yang tinggi menjadi salah satu hambatan utama dalam kunjungan ke dokter gigi, bahkan di kalangan masyarakat perkotaan.

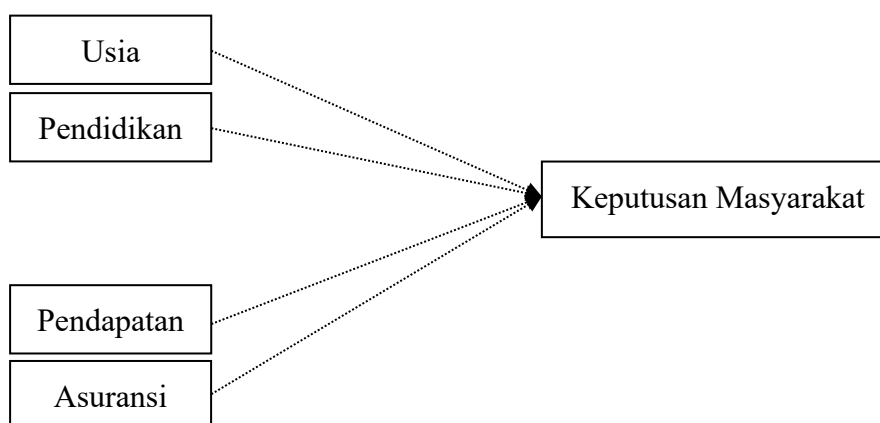
Penelitian ini menggunakan hipotesis secara simultan, yaitu: H0 = Faktor Ekonomi (Pendapatan dan Kepemilikan Asuransi) dan Latar Belakang Sosial (Usia dan Pendidikan Terakhir) tidak berpengaruh terhadap keputusan masyarakat melakukan pemeriksaan preventif; dan H1 = Faktor Ekonomi (Pendapatan dan Kepemilikan Asuransi) dan Latar Belakang Sosial (Usia dan Pendidikan Terakhir) tidak berpengaruh terhadap keputusan masyarakat melakukan pemeriksaan preventif.

### 3. METODOLOGI

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *survei cross-sectional* untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan pemeriksaan gigi preventif di wilayah Jakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebarakan kepada responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup faktor ekonomi (pendapatan,

kepemilikan asuransi kesehatan) dan latar belakang sosial (usia, tingkat pendidikan), sementara variabel dependen adalah frekuensi pemeriksaan gigi preventif. Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik deskriptif dan regresi logistik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Seluruh proses pengolahan data dilakukan menggunakan software statistik guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

#### Kerangka Penelitian



Gambar 1  
Kerangka Penelitian

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi logistik ordinal secara simultan menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan latar belakang masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam melakukan pemeriksaan preventif kesehatan gigi. Nilai LR Chi<sup>2</sup> sebesar 11.52 dengan p-value 0.0213 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel usia, pendidikan

terakhir, pendapatan, dan kepemilikan asuransi memberikan kontribusi terhadap keputusan masyarakat dalam mengunjungi dokter gigi. Meskipun demikian, nilai Pseudo R<sup>2</sup> sebesar 0.0287 mengindikasikan bahwa model ini hanya mampu menjelaskan 2,87% dari variasi keputusan kunjungan ke dokter gigi, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Regresi Logistik Ordinal**  
**Secara Simultan**

Uji Simultan	Nilai
Jumlah Observasi	156
LR Chi <sup>2</sup> (4)	11.52
Prob > Chi <sup>2</sup>	0.0213
Pseudo R <sup>2</sup>	0.0287
Log Likelihood	-195.219

Pendapatan sebagai salah satu faktor ekonomi diduga memiliki hubungan erat dengan keputusan seseorang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gigi. Namun, hasil uji parsial menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan tidak signifikan dengan p-value sebesar 0.397. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun seseorang memiliki penghasilan yang cukup, belum tentu mereka memprioritaskan pemeriksaan gigi secara preventif. Dari data distribusi frekuensi, mayoritas responden (80,1%) memiliki pendapatan lebih dari Rp.3.500.000, yang seharusnya cukup untuk mengakses layanan kesehatan gigi. Akan tetapi, perilaku kesehatan sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh tingkat kesadaran dan persepsi individu terhadap pentingnya perawatan gigi. Singhal and Jackson (2022) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya determinan dalam pengambilan keputusan kesehatan, melainkan dipengaruhi pula oleh kebiasaan, kesadaran, dan pengalaman individu terhadap layanan kesehatan.

Selain itu, variabel usia dalam

penelitian ini juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan kunjungan ke dokter gigi, dengan p-value sebesar 0.381. Data distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif, dimana kesibukan kerja sering kali menjadi alasan utama mengapa mereka tidak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin. Hal ini menguatkan temuan dalam penelitian ini bahwa usia bukanlah faktor utama yang memengaruhi keputusan untuk melakukan pemeriksaan preventif, melainkan lebih dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola hidup individu.

Sementara itu, pendidikan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat untuk mengunjungi dokter gigi, dengan p-value sebesar 0.149. Padahal, secara teori, individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi seharusnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesehatan gigi dan dampak jangka panjang dari tidak melakukan pemeriksaan preventif. Namun, berdasarkan data distribusi frekuensi, masih terdapat masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan gigi secara rutin. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *Health Belief Model (HBM)* yang menyatakan bahwa meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik, keputusan untuk bertindak tetap bergantung pada persepsi risiko dan motivasi individu. Edukasi kesehatan

yang lebih spesifik dan berbasis pengalaman memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku kesehatan dibandingkan dengan pendidikan formal.

Berbeda dengan variabel lainnya, kepemilikan asuransi menjadi satu-satunya variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan kunjungan ke dokter gigi, dengan p-value sebesar 0.015. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 81,4% responden memiliki asuransi kesehatan, yang mengindikasikan bahwa keberadaan asuransi dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan gigi. Individu yang memiliki asuransi cenderung lebih terdorong untuk menggunakan fasilitas kesehatan karena biaya yang lebih ringan atau bahkan gratis. Hal ini sejalan dengan penelitian Lee et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan asuransi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan frekuensi kunjungan ke dokter gigi, terutama dalam layanan preventif.

**Tabel 2**

**Analisis Regresi Logistik Ordinal secara Parsial**

Variabel	Koefisien	P-Value	Signifikansi ( $\alpha = 0.05$ )
Usia (X1)	0.1471	0.381	Tidak signifikan
Pendidikan Terakhir (X2)	0.4304	0.149	Tidak signifikan
Pendapatan (X3)	0.2138	0.397	Tidak signifikan
Kepemilikan Asuransi (X4)	0.9509	0.015	Signifikan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan latar belakang masyarakat secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk melakukan pemeriksaan

preventif kesehatan gigi. Namun, dalam analisis parsial, hanya kepemilikan asuransi yang terbukti signifikan. Sementara pendapatan, usia, dan pendidikan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan kunjungan ke dokter gigi. Hal ini mengindikasikan bahwa akses finansial saja tidak cukup untuk mendorong perilaku pemeriksaan preventif, tetapi juga perlu didukung oleh kebijakan yang memperluas cakupan asuransi serta kampanye edukasi yang menekankan pentingnya perawatan gigi secara berkala. Dengan demikian, strategi peningkatan kesehatan gigi masyarakat tidak hanya dapat difokuskan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kesadaran, perubahan perilaku, dan kebijakan kesehatan yang lebih inklusif.

**5. KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa usia (p-value = 0.381), pendidikan (p-value = 0.149), dan pendapatan (p-value = 0.397) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gigi, sedangkan kepemilikan asuransi memiliki pengaruh signifikan (p-value = 0.015), yang menunjukkan bahwa individu dengan asuransi lebih cenderung melakukan kunjungan ke dokter gigi. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang diteliti memiliki pengaruh terhadap keputusan kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat signifikansi ( $\text{Prob} > \text{Chi}^2 = 0.0213$ ) dan kontribusi

variabel sebesar (Pseudo  $R^2 = 0.0287$ ), yang mengindikasikan bahwa meskipun faktor ekonomi dan latar belakang masyarakat berperan dalam keputusan kunjungan, pengaruhnya relatif kecil.

## 6. SARAN PENELITIAN

Kebijakan kesehatan yang hanya berfokus pada aspek ekonomi dan demografi mungkin kurang efektif, sehingga diperlukan strategi tambahan, seperti peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan gigi preventif, untuk meningkatkan akses dan kepatuhan masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi mereka.

## REFERENSI

- [1] Aarabi, G.; Valdez, R.; Spinler, K.; Walther, C.; Seedorf, U.; Heydecke, G.; Konig, H.H.; Hajek, A. Determinants of postponed dental visits due to costs: Evidence from the survey of health, ageing, and retirement in Germany. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2019, vol. 16, no. 18. doi: 10.3390/ijerph16183344.
- [2] Bas, A. C., and Azogui-Lévy, S. Socio-Economic Determinants of Dental Service Expenditure: Findings from a French National Survey. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2022, vol. 19, no. 3. doi: 10.3390/ijerph19031310.
- [3] Dumitrescu, R., et al. The Impact of Parental Education on Schoolchildren's Oral Health—A Multicenter Cross-Sectional Study in Romania. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2022, vol. 19, no. 17. doi: 10.3390/ijerph191711102.
- [4] Ellakany, P.; Fouda, S. M.; M. A. AlGhamdi, M., A.; and Aly, N., M. Influence of Dental Education on Esthetics Self-Perception and Shade Selection. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2022, vol. 19, no. 18. doi: 10.3390/ijerph191811547.
- [5] Inoue, Y., et al. Multilevel analysis of the association of dental-hygienist-related factors on regular dental check-up behavior. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2021, vol. 18, no. 6. doi: 10.3390/ijerph18062816.
- [6] Jang, J. H.; Kim, J. L.; Kim, J. H. Associations between dental checkups and unmet dental care needs: An examination of cross-sectional data from the seventh Korea national health and nutrition examination survey (2016–2018). *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2021, vol. 18, no. 7. doi: 10.3390/ijerph18073750.
- [7] Kang, H. J.; Han, J.; Kwon, G. H. The Acceptance Behavior of Smart Home Health Care Services in South Korea: An Integrated Model of UTAUT and TTF. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2022, vol. 19, no. 20. doi: 10.3390/ijerph192013279.
- [8] Lee, H. Y.; Bae, E. Y.; Lee, K.; Kang, M.; Oh, J. Public preferences in resource allocation for insurance coverage of dental implant service in

- South Korea: Citizens' jury. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2021, vol. 18, no. 8. doi: 10.3390/ijerph18084135.
- [9] Murdoch, A. I. K., et al. Determinants of Clinical Decision Making under Uncertainty in Dentistry: A Scoping Review. *Diagnostics*. 2023, vol. 13, no. 6. doi: 10.3390/diagnostics13061076.
- [10] Oshima, K. People's Willingness to Pay for Dental Checkups and the Associated Individual Characteristics: A Nationwide Web-Based Survey among Japanese Adults. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2023, vol. 20, no. 5. doi: 10.3390/ijerph20054145.
- [11] Santoso, C. M. A.; Bramantoro, T.; Nguyen, M. C.; Bagoly, Z.; Nagy, A. Factors affecting dental service utilisation in indonesia: A population-based multilevel analysis. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2020, vol. 17, no. 15. doi: 10.3390/ijerph17155282.
- [12] Singhal, A.; Jackson, J. W. Perceived racial discrimination partially mediates racial-ethnic disparities in dental utilization and oral health. *Wiley: J. Public Health Dent*. 2022, vol. 82. doi: 10.1111/jphd.12515.
- [13] Sumita, I.; Toyama, N.; Ekuni, D.; Maruyama, T. The Impact of Oral Health Behaviors, Health Belief Model, and Absolute Risk Aversion on the Willingness of Japanese University Students to Undergo Regular Dental Check-Ups: A Cross-Sectional Study. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 2022, vol. 19, no. 21. doi: 10.3390/ijerph192113920.
- [14] Hassan, W. N. W.; Makhbul, M. Z. M.; Othman, S. A. Age and Gender Are Associated with the Component of Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire in Young People: A Cross-Sectional Study. *Children*. 2022, vol. 9, no. 4. doi: 10.3390/children9040496.
- [15] <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>